

# Pengaruh Perancangan Interior Terhadap Psikologi Pada Sekolah Inklusi Taman Kanak-Kanak di Era *New Normal*

Agnes Beatrice<sup>1\*</sup> dan Lydia Nathania Febe Susanto<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Desain Interior, Universitas Kristen Petra, Surabaya

\* Penulis Koresponden: Agnes Beatrice. Email: agnesbeatr8@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi semua orang sehingga perlu diberikan sejak anak usia dini. Sekolah merupakan tempat belajar dan bersosialisasi anak tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, maupun kelainan yang dimiliki seorang anak. Namun, pendidikan di Indonesia masih belum merata dan adil terutama bagi anak difabel. Tidak hanya itu, dengan adanya pandemi COVID-19 menyebabkan pemerataan pendidikan semakin diperhalang. Hal ini juga berdampak pada kesehatan mental anak usia dini karena terjadi hambatan dalam komunikasi dan interaksi dengan anak lainnya. Oleh karena itu, perlunya sekolah inklusi yang difasilitasi dengan baik yang sesuai untuk kebutuhan anak terutama anak berkebutuhan khusus dan sesuai dengan protokol kesehatan seperti *social distancing*. Selain itu, sekolah inklusi mampu membantu mengembangkan kesehatan mental anak ke arah yang positif dengan penerapan warna dalam interior ruang. Warna memiliki pengaruh besar terhadap psikologi sebuah ruangan. Warna juga mampu meningkatkan fokus, memberikan stimulus, dan dapat mengevaluasi perkembangan anak. Metode yang dilakukan adalah metode penelitian pengembangan (*Research & Development (R&D)*). Metode ini digunakan untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih jauh tentang suatu teori dalam disiplin ilmu.

**Kata Kunci:** sekolah inklusi, psikologi, covid-19, interior, warna

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar belakang

Kata inklusi menurut KBBI memiliki arti kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler. Selain itu, secara konseptual akademik inklusi diartikan dengan memberikan layanan secara menyeluruh bagi semua siswa termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler yang disesuaikan dengan umur siswa dan letak sekolah (Schmidt dan Venet, 2012). Sekolah inklusi merupakan salah satu tahapan untuk mengembangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Usia anak antara 3-6 tahun merupakan usia yang penting dalam perkembangan fisik, mental, dan intelektual seorang anak dan tidak terkecuali untuk anak yang berkebutuhan khusus (Hurlock, 1993). Oleh karena itu, penyediaan sekolah inklusi terutama pada tahap taman kanak-kanak menjadi salah satu kebutuhan yang perlu dicapai. Namun pada sisi lain, pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia ini memberikan dampak yang cukup besar di berbagai sektor, termasuk dalam sektor pendidikan. Apabila kondisi pandemi terjadi secara berkelanjutan dan berkepanjangan, dapat memberikan permasalahan yang cukup serius, terutama bagi tumbuh kembang anak usia dini karena anak memerlukan perkembangan sosial dan emosional. Dengan adanya pandemi, perkembangan sosial dan emosional anak tersebut dapat mengalami hambatan karena waktu bersosialisasi dan bermain dengan anak-anak lain menjadi terbatas sehingga komunikasi dan interaksi anak juga semakin berkurang. Tidak hanya itu, di masa usia dini, anak memerlukan eksplorasi dari beberapa

lingkup, termasuk lingkup sosial yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya (Sejati, Wati & Fajriyah, 2020).

Desain sebuah interior mampu memberikan pengaruh pada penggunaannya termasuk interior dari sekolah. Pengaruh tersebut harus diolah dengan baik sehingga mampu menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pengalaman ruang untuk penggunaannya. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan fasilitas yang memadai pada anak untuk bersosialisasi dengan temannya di sekolah, melalui masukan mengenai perancangan interior yang baik. Salah satu perancangan interior yang dapat dikelola adalah penggunaan warna pada ruangan yang digunakan untuk aktivitas anak. Selain itu, diharapkan sekolah inklusi ini menjadi jawaban untuk pemerataan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus. Sekolah inklusi juga memperhatikan protokol kesehatan COVID-19 pada interiornya, agar menghindari terjangkitnya virus tersebut pada anak.

## 1.2. Tinjauan pustaka

Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI Nomor 0486/U/1992 Bab 1 Pasal 2 dicantumkan bahwa taman kanak-kanak adalah wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak. Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan pra-sekolah yang menyediakan program dini bagi anak yang berusia empat tahun hingga memasuki pendidikan dasar. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, taman kanak-kanak adalah satu bentuk pendidikan pra-sekolah untuk anak berusia 4-6 tahun yang bertujuan agar dapat mengembangkan pendidikan anak dan mempersiapkan anak untuk menempuh pendidikan dasar.

Menurut Thomson (1962) pada usia 4-6 tahun, ditinjau dari aspek psiko-sosial, rasa ingin tahu anak merupakan bekal awal bagi anak untuk meningkat rasa inisiatif pada anak. Rasa inisiatif ini dapat berkembang apabila lingkungan sekitarnya memberikan kesempatan yang cukup untuk anak dapat bergerak, bermain, dan menjawab pertanyaan anak sesuai dengan daya pikir mereka. Preiser dalam Laurens (2004) juga mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa kebiasaan mental dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Lingkungan fisik mencakup kondisi fisik hunian (bangunan), ruang interior beserta perabotnya, dan sebagainya. Apabila bangunan memiliki ruang yang nyaman untuk dihuni serta untuk beraktivitas di dalamnya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku penggunaannya.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama (Stainback, 1990). Sekolah tersebut mampu memberikan program pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Guru bertanggung jawab untuk memberi bantuan dan dukungan agar siswa dapat mencapai keberhasilan. Loiacono dan Valenti (2010) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler memiliki kemampuan bersosialisasi lebih baik. Irvine dan Lupart (2016) menyetujui bahwa menempatkan anak dengan kebutuhan khusus dapat meningkatkan kompetensi sosialnya. Dengan ini, pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman sehingga mensyaratkan sikap tidak membeda-bedakan fisik, mental maupun ras, suku dan, agama (Heldanita, 2016).

Darmaprawira (2002) mengemukakan bahwa suatu lingkungan yang dirancang baik, bukan hanya memberikan kemudahan belajar, melainkan juga dapat mengurangi masalah-masalah perilaku negatif. Ruang yang baik untuk perkembangan anak-anak taman kanak-kanak adalah dengan menyediakan ruang untuk area-area aktivitas tersendiri yang meliputi *entry zone*, *messy zone*, *active zone*, dan *quite zone* (Olds, 2001). Penggunaan unsur-unsur interior juga tidak boleh terlalu dominan terhadap unsur lainnya melainkan perlu ada keseimbangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip interior, supaya tidak menimbulkan kekacauan di dalam ruangan (Laksmiwati, 1989). Selain itu, para

psikolog telah melakukan beberapa eksperimen yang dapat dibuktikan bahwa pemilihan warna yang tepat pada sekolah dapat meningkatkan proses belajar, baik siswa maupun gurunya.

Kehadiran pandemi COVID-19 memberikan pengaruh yang tidak biasa pada kehidupan masyarakat, tidak hanya memberi dampak pada kesehatan fisik namun juga kesehatan mental masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Brook dkk (2020) bahwa ada beberapa dampak psikologi di masa pandemi yaitu gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan afeksi, insomnia, dan merasa diri tidak berdaya. Kondisi yang paling membahayakan adalah kemunculan kasus *xenofobial* dan juga kasus bunuh diri karena seseorang ketakutan bila dirinya akan terinfeksi oleh virus yang dianggap sangat mengerikan. Efek yang ditimbulkan juga terjadi pada anak-anak, karena akses sosialnya bersama teman-teman di sekolah dan eksplorasi dirinya dengan lingkungan sekitar terbatas (Sejati, Wati & Fajriyah, 2020).

### 1.3. Tujuan penelitian

Objek penelitian yakni desain interior sekolah inklusi dengan fokus subjek pada anak-anak taman kanak-kanak yang berumur antara 4-6 tahun, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut.

- a. Sekolah inklusi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan bagi anak luar biasa. Diharapkan masyarakat dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, selain itu memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang maksimal sebanding dengan anak normal.
- b. Memberikan informasi mengenai perancangan interior terhadap sekolah inklusi yang sesuai dengan standar pencegahan dan penyebaran COVID-19.
- c. Desain interior sekolah inklusi yang mampu memberikan efek positif bagi psikologis penggunanya, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan diri secara intelektual dan mental pada siswa dan guru.
- d. Memberikan wawasan pengetahuan mengenai efek psikologis yang baik bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mampu melakukan sosialisasi dengan baik.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1. Sekolah inklusi

Pendidikan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan ini dapat didapatkan melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan nonformal. Sekolah merupakan pendidikan formal yang diperlukan untuk memberi bekal dan keterampilan agar dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak normal saja, melainkan juga penting bagi anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan dari lingkungan sekitarnya dan sering menerima perlakuan diskriminatif. Anak kebutuhan khusus juga sulit untuk mendapatkan sekolah yang layak dan sebanding dengan anak normal. Oleh karena itu, perlu disediakan layanan pendidikan yang baik dan memberikan arahan serta motivasi membangun untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang dianggap tepat adalah sekolah inklusi (Pratiwi, 2015). Sekolah inklusi merupakan sarana yang menyediakan pendidikan untuk semua anak, termasuk anak disabilitas (Darma & Rusyidi). Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah khusus. Dengan adanya sekolah inklusi maka anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal (Pratiwi, 2015).

Sistem pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana pada sekolah inklusi akan memfasilitasi kebutuhan anak disabilitas sehingga dapat mengikuti pendidikan dan bersosialisasi dengan baik. Sekolah inklusi memiliki manfaat, antara lain :

a. Memberikan hak dan kewajiban yang sama dengan anak didik reguler, pada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal. Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 dicantumkan bahwa semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Hal tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam BAB VI Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Memberikan dorongan agar anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri.

Dengan adanya sekolah inklusi, memberikan kesempatan bagi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (*self esteem*). *Self esteem* adalah perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan ingin menjadi apa nantinya. Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya merasa dirinya berharga, sehingga dapat menerima diri sendiri dan dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya (Pratiwi, 2015).

c. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan diri dan belajar.

Sekolah inklusi tidak hanya memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus melainkan juga memberi manfaat bagi anak normal, guru, maupun masyarakat. Dengan adanya sekolah inklusi maka dapat melawan sikap diskriminatif (Pratiwi, 2015).

d. Menyediakan kesempatan untuk belajar dan bersosialisasi dengan teman yang lain.

Interaksi sosial yang ada di sekolah inklusi ini memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan untuk berinteraksi dengan anak normal. Interaksi sosial ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk meniru sebuah strategi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, memperoleh kecakapan hidup yang lebih baik, dan mengurangi perilaku yang meledak-ledak (Irvine dan Lupart, 2006).

Berdasarkan data Dapodik, saat ini baru terdapat 11% sekolah di seluruh Indonesia yang merupakan sekolah inklusi. Minimnya jumlah sekolah inklusi di Indonesia diakibatkan oleh beberapa hambatan, yaitu:

a. Penolakan dari orang tua anak dengan kebutuhan khusus untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar bersama.

Orang tua enggan untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler dengan alasan khawatir akan mendapat penolakan serta kurangnya kepedulian masyarakat pada anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015).

b. Masih minimnya guru maupun tenaga kerja yang dapat menjadi pendamping anak didik berkebutuhan khusus.


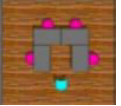
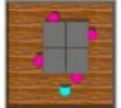
Ward (1987) mengatakan bahwa penolakan dari guru dan lemahnya dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus. Latar belakang pendidikan yang tidak memberikan bekal pada guru mengenai anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab guru di sekolah reguler menolak adanya kebijakan sekolah inklusi (Pratiwi, 2015).

c. Fasilitas sekolah yang belum memadai.

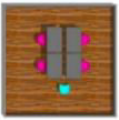
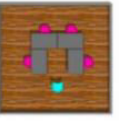
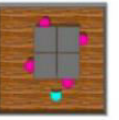
Penyelenggaraan sekolah inklusi memerlukan banyak sarana dan prasarana untuk mengakomodasi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyebab minimnya fasilitas pada sekolah adalah faktor biaya (Pratiwi, 2015).

Konsep Pengaturan Ruang Kelas Sekolah Inklusi:

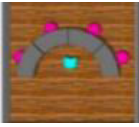
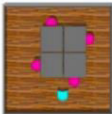
a. Ruang kelas A (tunarungu dan tunadaksa).

Penyusunan Furniture	Alasan
 <p><b>Gambar 1: Desain Meja Melingkar (Wijaya, 2018).</b></p>	<p>a. Susunan meja berbentuk U yang memudahkan anak tunarungu untuk memahami komunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya.</p> <p>b. Susunan perabot tidak kaku dan tidak menghambat mobilitas anak tunadaksa.</p> <p>c. Diperlukan <i>space</i> yang cukup luas untuk penyusunan ini dalam satu kelas.</p>
 <p><b>Gambar 2: Desain Meja U (Wijaya, 2018).</b></p>	<p>a. Pengaturan meja persegi yang lebih fleksibel, sehingga penyusunannya dapat berbentuk U.</p> <p>b. Susunan perabot lebih mudah dijangkau oleh anak tunadaksa karena bentuk meja lebih kaku.</p> <p>c. Lebih menghemat <i>space</i> dalam ruangan.</p>
 <p><b>Gambar 3: Desain Meja Persegi (Wijaya, 2018).</b></p>	<p>a. Penggunaan <i>space</i> ruangan lebih hemat.</p> <p>b. Susunan perabot memudahkan untuk mobilitas pengguna kursi roda.</p> <p>c. Dapat digunakan untuk pembelajaran kelompok.</p>

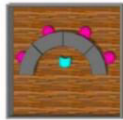
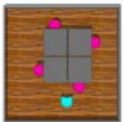
b. Ruang kelas B (tunarungu dan tunanetra).

Penyusunan Furniture	Alasan
 <p><b>Gambar 4: Desain Meja Persegi (Wijaya, 2018).</b></p>	<p>a. Sirkulasi dan orientasi mudah dihafal oleh anak tunanetra.</p> <p>b. Meja persegi digunakan agar memungkinkan untuk terjadinya modifikasi.</p> <p>c. Untuk anak tunarungu cenderung sulit untuk berkomunikasi.</p>
 <p><b>Gambar 5: Desain Meja U (Wijaya, 2018).</b></p>	<p>a. Meja persegi yang mudah dimodifikasi menjadi bentuk U, menguntungkan anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan mudah.</p> <p>b. Pengaturan meja berbentuk U tidak mempersulit untuk anak tunanetra.</p> <p>c. Penggunaan <i>space</i> ruangan lebih hemat.</p>
 <p><b>Gambar 6: Desain Meja Persegi (Wijaya, 2018).</b></p>	<p>a. Penataan meja persegi yang dimodifikasi, memudahkan anak untuk saling melihat dan tidak menjadi masalah untuk anak tunanetra.</p> <p>b. Penataan perabot tersebut lebih hemat <i>space</i> ruangan.</p>

c. Ruang kelas C (tunagrahita dan tunalaras).

Penyusunan <i>Furniture</i>	Alasan
 <p><b>Gambar 7: Desain Meja Melingkar (Wijaya, 2018).</b></p>	a. Penyusunan tempat duduk tidak diletakkan secara berhadapan agar anak dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran dan tidak saling mengganggu secara emosional.
 <p><b>Gambar 8: Desain Meja Persegi (Wijaya, 2018).</b></p>	a. Modifikasi penataan dari meja persegi yang tidak berhadapan namun tetap dapat digunakan untuk pembelajaran berkelompok karena jarak antar anak berdekatan.

d. Ruang kelas D (autis dan *slow learner*).

Penyusunan <i>Furniture</i>	Alasan
 <p><b>Gambar 9: Desain Meja Melingkar (Wijaya, 2018).</b></p>	a. Pengaturan meja belajar mampu meningkatkan konsentrasi bagi anak autis, yang cenderung sulit untuk berkonsentrasi.
 <p><b>Gambar 10: Desain Meja Persegi (Wijaya, 2018).</b></p>	<p>a. Anak <i>slow learner</i> lebih termotivasi dalam belajar apabila melihat temannya.</p> <p>b. Penyusunan ini cukup baik bagi anak autis karena fokus pandangan mata tetap ke meja dan temannya sehingga menyebabkan anak berpacu dalam proses belajar.</p>

## 2.2. Dampak pandemi covid-19 pada pendidikan di Indonesia

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan munculnya penyakit baru yaitu corona virus jenis baru (SARS-CoV-2) yang diberi nama Coronavirus *disease* 2019 (COVID-19) (WHO, 2020).

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu bidang terdampak oleh virus tersebut, sehingga pemerintah menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) atau bekerja dari rumah. Dengan adanya pembatasan interaksi sosial, Kementerian Pendidikan mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan sistem dalam

jaringan (daring). Dengan sistem pembelajaran ini ditemukan permasalahan seperti akses informasi yang terkendala oleh sinyal sehingga siswa terkadang tertinggal pembelajarannya dan guru yang memeriksa banyak tugas membuat ruang penyimpanan *gadget* semakin terbatas (Siahaan, 2019).

Tidak hanya itu, pandemi COVID-19 ini memberikan dua dampak yaitu jangka pendek dan jangka panjang pada keberlangsungan pendidikan di Indonesia (Aji, 2020). Dampak pertama jangka pendek dirasakan oleh keluarga yang tidak terbiasa dengan belajar dari rumah. Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas orang tua saat bekerja, karena waktu terbagi dengan memberikan bimbingan pada anak. Selain itu, juga memberikan dampak psikologi anak dengan tidak dapatnya bersosialisasi secara langsung dengan teman serta guru. Dampak kedua jangka panjang yaitu mengakibatkan tidak meratanya pendidikan pada daerah-daerah di Indonesia.

Permasalahan lain yang ditemukan yakni anak-anak penyandang disabilitas sulit menerima pembelajaran jarak jauh (daring) karena memerlukan kontak fisik dan emosional dengan guru. Anak-anak berkebutuhan khusus juga mengandalkan alat-alat dan terapi khusus supaya dapat belajar dengan baik, sehingga dengan adanya pembelajaran jarak jauh, belajar menjadi kurang maksimal (UNICEF, 2020).

### **2.3. Solusi berkaitan dengan bidang pendidikan terhadap covid-19**

Pendidikan di Indonesia tetap harus berjalan dengan baik meskipun adanya perubahan keadaan saat pandemi COVID-19, agar generasi muda bangsa dapat menerima pendidikan yang layak dan dapat berkembang dengan baik. Pemberlangsungan belajar secara *on site* perlu memperhatikan protokol kesehatan agar penyebaran virus tidak terjadi. Menurut Kementerian Kesehatan, protokol kesehatan yang harus ditaati antara lain:

a. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker.

Masker yang menutupi hidung, mulut, dan dagu. Apabila menggunakan masker kain, sebaiknya menggunakan 3 lapis atau lebih.

b. Membersihkan tangan secara teratur.

Mencuci tangan memakai sabun dengan air mengalir, minimal 20 detik dapat membunuh virus yang ada pada tangan dan mengurangi dampak terjangkitnya virus COVID-19. Selain itu, dapat menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol atau *hand sanitizer*.

c. Menjaga jarak minimal 1 meter.

Virus COVID-19 dapat berpindah melalui *droplet* ketika orang berbicara, bersin atau batuk sehingga dengan menjaga jarak minimal 1 meter mengurangi risiko berpindahnya virus dari satu orang ke orang yang lain.

d. Tidak berkerumun.

Hindari kerumunan, keramaian dan berdesakan. Dengan berkerumun meningkatkan risiko penyebaran virus COVID-19.

e. Melakukan pola hidup sehat.

Pola hidup sehat dengan istirahat teratur, olahraga, dan makan makanan bergizi dapat meningkatkan daya tahan tubuh manusia sehingga tidak mudah terjangkit penyakit termasuk virus COVID-19.

### **2.4. Dampak pandemi covid-19 pada psikologi anak**

Pada usia anak 0-8 tahun, anak memerlukan interaksi sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, pada usia tersebut anak mulai mengembangkan perilakunya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Melalui interaksi sosial, anak mendapatkan banyak informasi, sekaligus anak belajar untuk memahami pentingnya kepedulian dengan orang lain. Pada usia 4-5 tahun, anak cenderung melihat dan memperhatikan orang lain untuk menambah wawasan dan pengetahuannya. Informasi yang didapatkan mayoritas didapatkan dari teman bermainnya. Ketika bermain, anak bebas mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, marah, gembira, dan puas. (Norkhalifah, 2021).

Akan tetapi, pada saat pandemi COVID-19, anak mengalami pembatasan interaksi sosial yang membuat ruang lingkup sosial anak menjadi terbatas. Pembatasan sosial ini mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Perkembangan sosial adalah sebuah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyelaraskan diri dengan norma, moral, dan juga dengan tradisi. Dengan adanya keterbatasan interaksi sosial, dapat berdampak pada psikologis anak dan dapat membuat anak merasa terasing sehingga enggan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Tidak hanya hal itu, pada masa pandemi COVID-19 anak mengalami krisis pengasuhan positif. Pengasuhan positif menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pengasuhan yang berlandaskan pada kasih sayang, menghargai anak, membangun interaksi yang baik antara anak dan orang tua, dan menstimulasi anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan yang menerapkan pemberian *reward*, pemenuhan hak anak, dan mengedepankan kepentingan anak (Djaja dkk, 2016). Namun tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut secara menyeluruh di masa pandemi ini (Wiresti, 2021).

### **2.5. Solusi terhadap masalah psikologi pada anak**

Anak pada usia antara 3-6 tahun merupakan masa *golden age*, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan yang sangat pesat dan paling baik diantara umur yang lainnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis (Sit, 2015). Periode perkembangan anak usia dini tersebut merupakan periode penting untuk menyerap informasi yang ada disekitarnya. Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal pertama sebagai sarana untuk membantu memberikan rangsangan dan dukungan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Sari, 2004).

Salah satu solusi yang dapat membantu mengurangi dampak psikologi pada anak adalah dengan mendesain interior ruang sekolah inklusi taman kanak-kanak menggunakan pemilihan warna yang tepat. Warna memiliki pengaruh penting terhadap suatu ruangan dan mampu mempengaruhi psikologis seseorang yang berada pada ruangan tersebut. Penggunaan warna yang tepat akan memberikan dampak yang positif pada anak dan aktivitas anak. Tidak hanya itu, warna juga dapat menciptakan suasana tertentu secara psikologis yang dapat mempengaruhi anak merasa nyaman, memotivasi anak untuk berpikir kreatif, membantu anak untuk konsentrasi dalam belajar sehingga perkembangan anak dapat optimal. Dengan pemilihan warna yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam ruang, diharapkan dapat memberikan stimulus bagi anak melalui tampilan warna dalam ruang (Sari, 2004).

### **2.6. Universal design**

*Universal Design* adalah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga produk bagi semua orang (sebagai pengguna) secara umum, rentan usia, tanpa batasan fisik, dan juga jenis kelamin. Terdapat tujuh prinsip dalam *universal design*, antara lain:

#### **a. Equitable Use**

Desain yang dapat digunakan secara wajar oleh semua orang tanpa menstigma penggunaannya dan kemampuannya.

#### **b. Flexibility in Use**

Desain yang fleksibel dan dapat memfasilitasi kebutuhan aktivitas semua orang (sebagai pengguna) secara umum, tanpa batasan fisik, rentang usia, dan juga jenis kelamin.

#### **c. Simple and Intuitive Use**

Desain yang cara penggunaannya mudah dimengerti, tanpa tuntutan pengalaman penggunaan, pengetahuan, dan kemampuan bahasa tertentu.

#### **d. Perceptible Information**

Desain yang mengkomunikasikan atau mengakomodasikan informasi dengan efektif kepada pengguna, dan dekat dengan kondisi ambang dan atau kemampuan sensor pengguna.

e. *Tolerance for Error*

Desain yang meminimalkan dampak dan konsekuensi kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan dari tindakan yang keliru.

f. *Low Physical Effort*

Desain yang dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan usaha kekuatan fisik minimal (tidak melelahkan).

g. *Size and Space for Approach and Use*

Desain yang disesuaikan dengan ukuran, postur, dan mobilitas penggunanya.

## 2.7. Sekolah inklusi galuh handayani surabaya

Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya terletak di Jl. Manyar Sambongan No.87-89, Kertajaya, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60282. Data lokasi didapatkan dari tinjauan laporan tugas akhir (Ramadhani, 2017). Berikut ini adalah *layout* lantai 2 dari sekolah tersebut:



Gambar 11: Layout Lantai 2 Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya (Ramadhani, 2017)

Keterangan Gambar:

1. Pos Satpam
2. Area Tunggu Wali Murid
3. Lapangan (Area Bermain)
4. Gudang
5. Ruang Tamu

6. Ruang Terapi (Asesmen)
7. Ruang UKS & Terapi
8. Ruang Kepala SD
9. Ruang Kelas TK
10. Ruang Kepala Yayasan
11. Ruang SD
12. Toilet
13. Musholla
14. Dapur
15. Asrama
16. Perpustakaan
17. Parkir
18. Ruang Kantor
19. Mushola

Ruang Kelas TK di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya terletak pada lantai 2 gedung dan memiliki ukuran 485 x 705 cm.



**Gambar 12: Ruang TK Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya (Ramadhani, 2017)**

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Litbang) atau disebut juga dengan *Research & Development (R&D)*. Metode penelitian pengembangan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk menghasilkan, mengembangkan, atau memvalidasi suatu produk. Tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih jauh tentang suatu teori dalam disiplin ilmu.

Penulis melakukan pencarian data dan pengambilan akar penelitian berdasarkan dari literatur ataupun jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dianalisis. Literatur ataupun jurnal tersebut dijadikan dasar dari penelitian yang dilakukan. Penulis melakukan penelitian terhadap sekolah inklusi, psikologi, dan COVID-19 yang mampu memberikan pengaruh pada anak taman kanak-kanak. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dikembangkan berupa saran yang terbaik, untuk mengolah pengaruh yang diberikan kepada anak taman kanak-kanak menjadi hal yang mampu meningkatkan proses kembang intelektual dan mental anak. Pengembangan tersebut dilakukan dengan melakukan perancangan terhadap ruang interior di sekolah inklusi yang memperhatikan aspek psikologis anak dan perubahan yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Fasilitas pada sekolah inklusi

Sekolah memerlukan fasilitas yang memadai bagi setiap penggunanya, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah pada umumnya memiliki beberapa fasilitas yaitu ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kesehatan (UKS), lapangan untuk olahraga, dan kantin. Fasilitas-fasilitas tersebut berguna untuk memenuhi semua aktivitas belajar dan mengajar yang terjadi di sekolah (Sarwiendah, 2020).

Garnida (2015) menyatakan bahwa sekolah inklusi memiliki prasarana khusus bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Ruangan khusus ini diperuntukkan untuk pembinaan anak berkebutuhan khusus dan dapat juga digunakan untuk terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Selain memerlukan ruangan khusus, anak kebutuhan khusus juga membutuhkan ruang sumber sebagai tempat penyediaan sumber dan media belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Sekolah inklusi juga harus memiliki alat asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dari anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah tersebut. Setiap jenis kekhususan, baik untuk anak yang kesulitan dalam penglihatan, pendengaran, dan belajar, telah dapat dibantu dengan alat asesmen tersebut (Sarwiendah, 2020). Menurut pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif, setiap ruang kelas disarankan hanya terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan sejenis saja dan dalam satu sekolah tidak lebih dari dua jenis kebutuhan.

### 4.2. Peran perancangan interior sekolah inklusi pada psikologi anak

#### 4.2.1. Kebutuhan anak dalam hal psikologi

Kualitas dan suasana dalam ruangan mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Eilleen (1998) kebutuhan anak dalam ruang adalah memperoleh rasa bebas, aman, rangsang, nyaman, dan hangat. Rasa bebas ini memiliki arti anak-anak tidak menemukan kesulitan untuk beraktivitas di dalam sebuah ruang sehingga anak dapat beraktivitas dengan sepenuh hati untuk perkembangan psikologisnya. Rasa aman mempunyai pengertian yaitu lingkungan fisik memberikan rasa aman kepada anak ketika melakukan kegiatan. Dengan mendapatkan rasa aman, anak tidak merasa dalam kondisi yang menakutkan dan menegangkan ketika berada di dalam ruang tersebut. Rasa nyaman dipengaruhi oleh pengolahan ruang yang berpengaruh pada aspek psikologisnya, apabila anak berada dalam ruangan yang tidak nyaman, anak cenderung mudah bosan dan merasa terasing. Sedangkan rangsang memiliki arti bahwa ruang mampu hadir sebagai faktor eksternal yang dapat membantu proses perkembangan melalui aktivitas kreatifnya. Selain itu, rangsang juga memiliki arti bahwa ruangan dapat memberikan sumber gagasan beserta imajinasi bagi anak-anak sehingga dapat meningkatkan produktivitas anak.

#### 4.2.2. Warna yang mendukung kebutuhan anak

Menurut Sriti Mayang Sari (2004), seorang anak belum memiliki persepsi yang utuh dalam sebuah ruangan, sehingga anak lebih cenderung mengamati detail-detail bagian ruangan yang menarik baginya. Dalam menciptakan suasana ruang sekolah Taman Kanak-Kanak perlu dipentingkan penampilan dari tiap unsur ruang tersebut secara maksimal karena dengan hal itu dapat merangsang keinginan anak untuk menetap di ruangan tersebut.

Warna memiliki pengaruh besar terhadap psikologi sebuah ruangan. Warna merupakan salah satu sarana untuk melatih persepsi pengguna terhadap sebuah ruang, karena berbagai kombinasinya dapat menghasilkan sejumlah petunjuk bagi anak-anak untuk memperkirakan jarak dan kedalaman (Sari, 2004).

Warna dingin dan hangat suatu warna mampu memberikan kesan yang berbeda. Warna dingin dengan intensitas rendah memberikan kesan santai dan tenang. Pemberian rasa bebas dapat dengan menggunakan warna-warna terang dan netral, karena warna tersebut merupakan warna yang fleksibel. Sedangkan warna hangat dengan intensitas tinggi memberikan kesan semangat dan aktif.

Untuk memenuhi kebutuhan rasa aman perlunya menggunakan warna yang tidak menegangkan, seperti warna hitam atau warna-warna gelap lainnya, serta warna yang tidak menyilaukan mata dan membuat mata cepat lelah. Warna-warna yang menyilaukan mata biasanya memiliki intensitas yang tinggi. Sedangkan untuk rasa nyaman dan hangat dapat menggunakan warna-warna hangat dan intensitas rendah. Penggunaan warna pastel mampu memberikan semua rasa aman, nyaman, bebas, dan hangat yang dibutuhkan seorang anak. Warna pastel merupakan warna yang fleksibel, tidak menakutkan, tidak menegangkan, tidak menyilaukan, dan menyenangkan.

Menurut Sriti Mayang Sari (2004), warna bukan hanya berperan untuk pembangunan suasana emosional saja, namun warna juga memiliki peran lain, yaitu:

a. Menciptakan rasa dingin, hangat, tenang, maupun riang

Penggunaan warna dengan intensitas rendah mampu memberikan rasa dingin, sedangkan warna dengan intensitas tinggi mampu memberikan rasa hangat.

b. Mampu meningkatkan fokus atau mengalihkan perhatian

Warna yang menarik atau terang biasanya menarik perhatian anak, sedangkan warna-warna tidak menarik seperti hitam, abu-abu memiliki kesan yang berbeda terhadap perilaku yang diberikan.

c. Stimulus

Warna mampu memberikan rangsangan, dengan menggunakan warna-warna cerah merangsang anak untuk bersemangat saat beraktivitas.

d. Membuat ruangan terasa lebih luas atau sempit

Warna terang mampu memberikan kesan bahwa objek terasa dekat dan ringan, sedangkan sebaliknya warna gelap mampu memberikan kesan berat dan jauh.

e. Evaluasi perkembangan anak

Warna dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan anak dengan memberikan warna yang berbeda bentuk sama, atau warna sama bentuk yang berbeda.

#### **4.3. Perancangan interior sekolah inklusi terhadap pandemi covid-19**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menegaskan bahwa pemerintah daerah perlu memperhatikan syarat dan ketentuan untuk sekolah tatap muka. Syarat pertama yang diperlukan adalah tersedianya sarana sanitasi dan kebersihan berupa penyediaan wastafel pada area sekolah terutama area masuk, sehingga ketika anak pertama kali masuk ke area sekolah diwajibkan untuk mencuci tangan sesuai dengan aturan cuci tangan yang benar (minimal 20 detik). Syarat yang kedua adalah akses pelayanan kesehatan. Sekolah memiliki tempat untuk menyediakan layanan kesehatan untuk anak dan letaknya mudah dijangkau dari semua sudut sekolah. Tempat layanan kesehatan bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan pertama bagi anak yang saat itu membutuhkan. Ketiga yaitu kesiapan menerapkan wajib masker di wilayah sekolah. Masker merupakan salah satu protokol kesehatan yang harus digunakan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Sekolah juga harus memiliki alat pengukur suhu sebagai alat untuk mengecek suhu anak yang melakukan pembelajaran tatap muka. Jika suhu anak tersebut di atas 37 derajat celcius maka tidak diperbolehkan untuk belajar secara langsung. Anak harus kembali ke rumah dan melakukan pemeriksaan kesehatan. Selain itu, sekolah perlu mendapatkan persetujuan komite sekolah untuk belajar tatap muka serta juga harus melakukan pemetaan warga sekolah.

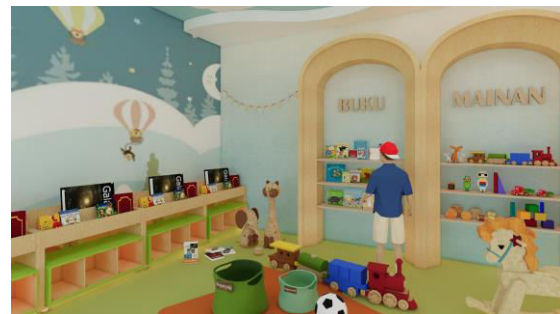
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim juga menekankan untuk setiap kelas melakukan pembelajaran secara *shifting* atau adanya sistem rotasi siswa. Untuk jenjang pendidikan usia dini dan anak berkebutuhan khusus, maksimal diijinkan hanya 5 orang per kelas (*CNNIndonesia.com*). Untuk perancangan interior sekolah inklusi saat pandemi COVID-19 perlu memperhatikan jarak antar anak di setiap ruangnya, sehingga mencegah penyebaran virus COVID-19 menjangkit anak tersebut.

#### 4.4. Perancangan interior pada sekolah inklusi galuh handayani surabaya

Ruang kelas taman kanak-kanak menggunakan dominan warna *soft* atau pastel. Penggunaan warna pastel mampu memberikan rasa aman, nyaman, bebas, dan hangat yang dibutuhkan seorang anak. Warna pastel merupakan warna yang fleksibel, tidak menakutkan, tidak menegangkan, tidak menyilaukan, dan menyenangkan. Warna dominan yang digunakan pada ruang kelas inklusi Galuh Handayani Surabaya adalah warna biru, hijau, dan krem. Warna-warna tersebut memiliki efek psikologis antara lain: warna biru mampu memberikan rasa tenang, aman, stabil, dan kreatif yang sesuai untuk ruang taman kanak-kanak dan aktivitasnya. Warna hijau memiliki efek psikologis yaitu menyeimbangkan emosi dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Warna krem secara psikologis menyimbolkan ketenangan, keanggunan, kenyamanan, dan kemurnian. Selain menggunakan warna tersebut, juga tetap menggunakan warna yang lain, sehingga tidak monoton dan membuat suasana ruang lebih ceria dan semangat.



Gambar 13: Perspektif 1 Ruang Kelas.  
(Penulis, 2021)



Gambar 14: Perspektif 2 Ruang Kelas.  
(Penulis, 2021)

Pada satu ruang kelas taman kanak-kanak hanya berkapasitas 4 orang, sehingga jarak sosial lebih terjaga dan pembelajaran juga lebih maksimal. Pada salah satu sisi dinding terdapat papan akrilik untuk meletakkan karya gambar anak. Akrilik merupakan bahan yang mudah perawatannya. Penggunaan jenis material dan warna yang berbeda pada lantai memberikan batasan tidak langsung antara area belajar (berwarna coklat dan terdapat meja) serta area bermain dan membaca (berwarna hijau). Pada area belajar, kursi dan meja belajar ditata bentuk persegi bertujuan untuk:

- Dapat digunakan untuk anak tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, autisme dan *slow learner*.
- Anak saling berhadapan dan mudah untuk melihat temannya pada proses pembelajaran sehingga menyebabkan anak berpacu dalam proses belajar.
- Penggunaan *space* ruangan lebih hemat.
- Memudahkan untuk mobilitas pengguna kursi roda.
- Dapat digunakan untuk pembelajaran kelompok.
- Terdapat jarak yang cukup antar anak, sehingga terdapat *social distancing*.

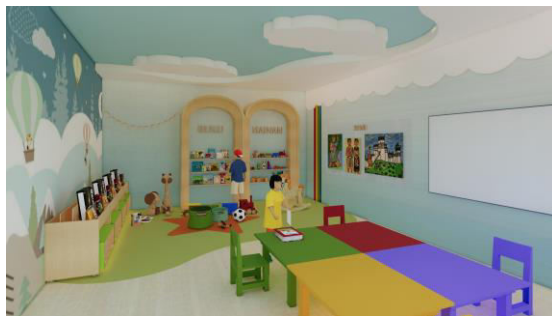


**Gambar 15: Perspektif 3 Ruang Kelas.**  
(Penulis, 2021)



**Gambar 16: Perspektif 4 Ruang Kelas.**  
(Penulis, 2021)

Dalam ruang kelas terdapat rak dan lemari untuk menyimpan peralatan belajar, buku-buku, mainan yang digunakan anak. Rak dan lemari menggunakan warna yang *soft* sehingga tidak terlalu menyilaukan mata dan lebih nyaman untuk pengguna. Dinding pada sisi kiri menggunakan *wallpaper*/mural bergambar sehingga meningkatkan suasana yang lebih menarik bagi anak-anak. Desain interior ruang kelas taman kanak-kanak menggunakan bentuk lengkung agar lebih aman untuk anak-anak serta memberikan kesan yang tidak kaku dan lebih fleksibel, sehingga secara tidak langsung membuat anak merasa lebih nyaman.



**Gambar 17: Perspektif 5 Ruang Kelas.**  
(Penulis, 2021)



**Gambar 18: Perspektif 6 Ruang Kelas.**  
(Penulis, 2021)

Perancangan ruang kelas juga menerapkan prinsip *universal design*:

a. *Equitable Use*

Ukuran pintu disesuaikan dengan lebar kursi roda, sehingga anak pengguna kursi roda dapat mengakses ruang kelas tersebut.

b. *Simple and Intuitive Use*

Desain ruang yang cara penggunaannya mudah dimengerti sehingga anak dapat menggunakan fasilitas dengan baik tanpa adanya tuntunan.

c. *Low Physical Effort*

Penggunaan rak dan lemari tanpa bukaan, sehingga anak mengambil barang tanpa *effort* atau usaha tertentu.

d. *Size and Space for Approach and Use*

Ukuran meja, kursi, rak, dan lemari disesuaikan dengan standar jangkauan anak, sehingga anak dapat dengan mudah menggunakannya.



Gambar 19: Perspektif 7 Ruang Kelas. (Penulis, 2021)

## 5 Kesimpulan

Sekolah inklusi di Indonesia penting karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan bagi anak luar biasa serta diharapkan masyarakat dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Selain itu memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang maksimal sebanding dengan anak normal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perancangan interior terhadap sekolah inklusi pada era *new normal*. Perancangan sekolah inklusi ini bertujuan untuk memberikan efek positif bagi psikologis penggunanya, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan diri secara intelektual dan mental siswa maupun guru. Dengan adanya sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mampu melakukan sosialisasi dengan baik. Sekolah inklusi juga dapat meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas reguler.

Penulis mengambil salah satu contoh nyata dari ruang taman kanak-kanak Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya. Perancangan dilakukan dengan memadupadankan warna, karena warna memiliki pengaruh besar terhadap psikologi sebuah ruangan. Warna pastel mampu memberikan rasa aman, nyaman, bebas, dan hangat yang dibutuhkan seorang anak sehingga sesuai untuk perancangan kelas taman kanak-kanak. Warna dominan yang digunakan pada perencanaan ruang kelas inklusi Galuh Handayani Surabaya adalah warna biru, hijau, dan krem. Warna-warna tersebut memiliki efek psikologis antara lain: warna biru mampu memberikan rasa tenang, aman, stabil, dan kreatif. Warna hijau memiliki efek psikologis yakni menyeimbangkan emosi dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sedangkan, warna krem secara psikologis menyimbolkan ketenangan, keanggunan, kenyamanan, dan kemurnian. Selain menggunakan warna tersebut, juga tetap menggunakan warna yang lain, sehingga ruangan tidak terkesan monoton dan menciptakan suasana ruang yang lebih semangat dan ceria.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan dorongan dari Dr. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds. selaku dosen mata kuliah seminar yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan ini.

## RUJUKAN

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402. doi:10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Astrini, Wulan. (2005). Pengaruh Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak di TK Negeri Pembina Malang. *Dimensi Interior*, 3(1), 1-16. Diakses pada 19 Maret 2021, dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwio-tbf6LzvAhXu6nMBHTeTCFsQFjAAegQIAxAD&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F217851-pengaruh-interior-ruang-belajar-dan-berm.pdf&usg=AOvVaw1gD0jx9h\\_NuigkWEqbfjgJ](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwio-tbf6LzvAhXu6nMBHTeTCFsQFjAAegQIAxAD&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F217851-pengaruh-interior-ruang-belajar-dan-berm.pdf&usg=AOvVaw1gD0jx9h_NuigkWEqbfjgJ)
- Brooks, K.S. (2020). The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce It: Rapid Review of the Evidence. *Lancet*, 395, 912–920.
- CNN Indonesia. (2020). *Ketentuan dan Syarat Sekolah Boleh Belajar Tatap Muka Januari*. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201120152957-20-572468/ketentuan-dan-syarat-sekolah-boleh-belajar-tatap-muka-januari>
- Darma, I. P., Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding KS: Riset & PKM*. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13530/6317>
- Heldanita. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 15-24. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwijuMmx6rzvAhVN4nMBHbgWBT4QFjACegQIAhAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-suka.ac.id%2Ftarbiyah%2Findex.php%2Fgoldenage%2Farticle%2Fdownload%2F1927%2F1410&usg=AOvVaw1CmKtSOqoQXO9y3QwTtOO0>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19). Kemenkes RI: Jakarta. Diakses pada 19 Maret 2021, dari [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/KMK\\_No\\_\\_HK\\_01\\_07-MENKES-382-2020\\_ttg\\_Protokol\\_Kesehatan\\_Bagi\\_Masyarakat\\_di\\_Tempat\\_dan\\_Fasilitas\\_Umum\\_Dalam\\_Rangka\\_Pencegahan\\_COVID-19.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No__HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf)
- Laksmiwati, Triandi. (1989). Unsur-Unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Perancangan Interior. *Jakarta: CV. Rama MG*.
- Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mubarizi, A. F., dkk. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Abdimas*, 24(1), 1-6. Diakses pada 19 Maret 2021, dari [https://kkn.unnes.ac.id/lapknunnes/32004\\_3325072008\\_6\\_Desa%20Kutosari\\_20200923\\_224823.pdf](https://kkn.unnes.ac.id/lapknunnes/32004_3325072008_6_Desa%20Kutosari_20200923_224823.pdf)
- Norkhalifah, S. (2021). Pengaruh Pembatasan Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia Dini. *Psikologi Universitas Lambung Mangkurat*. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://psyarxiv.com/6ahcn/>
- Olds, Anita Rui. (2001). *Child Care Design Guide*. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://www.neliti.com/publications/172228/sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-tanggapan-terhadap-tantangan-kede>
- Purnomo, K. A. (2010). Desain Interior Sekolah Taman Kanak-Kanak Cuypers Global School di Surakarta (Dengan Pendekatan Konsep Modern). *Masters thesis, Universitas Sebelas Maret*. Diakses pada

- 19 Maret 2021, dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/17543/MzM0MzY=/Desain-interior-sekolah-taman-kanak-kanak-cuypers-global-school-di-Surakarta-dengan-pendekatan-konsep-modern-abstrak.pdf>
- Ramadhani, M. L. (2017). Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang Ramah Anak dengan Konsep Modern. *Thesis, Institusi Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*. Diakses pada 1 April 2021, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/291463771.pdf>
- Sari, S. M. (2004). Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. *Dimensi Interior*, 2(1), 22-36. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>
- Sarwiendah, P. W. (2020). Perspektif Desain Interior Terhadap Sekolah Inklusi. *Thesis, Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <http://digilib.isi.ac.id/7060/4/JURNAL.pdf>
- Schmidt, S & Venet, M. (2012). Principals Facing Inclusive Schooling or Integration. *Canadian Journal Of Education*, 35(1), 217-238
- Sejati, Wati & Fajriyah. (2020). Menjaga Stabilitas Mental Anak di Masa Pandemi Covid-19 melalui Aktivitas Bincang Asyik. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(20), 282-289. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwItqYrn5rZvAhVj5nMBHexmDBcQFjAAegQIAhAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.hamzanwadi>
- Setyaningrum, W., Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(4). Diakses pada 19 Maret 2021, dari <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/indexac.id%2Findex.php%2Fjga%2Farticle%2Fdownload%2F2396%2F1539&usg=AOvVaw1INBcSuXlnWuhdRaCBv87W>
- Sindunoto, H. (2013). Pengaruh Desain Interior Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa Taman Kanak-Kanak Ciputra di Surabaya. *Dimensi Interior*, 11(1), 22-30. Diakses pada 19 Maret 2021, dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj2\\_y86bZvAhXGlbAHU1xDzYQFjACegQIAhAD&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F218294-pengaruh-desain-interior-kelas-terhadap.pdf&usg=AOvVaw3Cww5oPZ4PPnVwtJ0-JOyb](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj2_y86bZvAhXGlbAHU1xDzYQFjACegQIAhAD&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F218294-pengaruh-desain-interior-kelas-terhadap.pdf&usg=AOvVaw3Cww5oPZ4PPnVwtJ0-JOyb)
- Sir, M. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I. Perdana Publishing : Medan. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/130811746.pdf>
- UNICEF. (2020). COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia: Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi. Diakses pada 19 Maret 2021, dari [https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-05/COVID-19-dan-Anak-anak-di-Indonesia-2020\\_1.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-05/COVID-19-dan-Anak-anak-di-Indonesia-2020_1.pdf)
- Wijaya, F. T., Sitindjak, R. H. I. S., Suryanata, L. (2018). Implementasi Konsep “Harmony in Equality” pada Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya. *Jurnal Intra*, 6(2), 453-464. Diakses pada 1 April 2021, dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/7306>
- Wiresti, R. D. (2021). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641-653. Diakses pada 19 Maret 2021, dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwIu4fXMIMTvAhXCTX0KHd3mCu4QFjABegQIARAD&url=https%3A%2F%2Fobsesi.or.id%2Findex.php%2Fobsesi%2Farticle%2Fview%2F563%2Fpdf&usg=AOvVaw3O3-7sATnkZpa6v0GG-OUI&authuser=2>